

Peran manusia terhadap lingkungan dalam Al-Qur'an dan Bible: Pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva

Anisa Nilam Cahya

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: 22205032030@student.uin-suka.ac.id

Kata Kunci:

manusia; lingkungan; Al-Qur'an; Bible; intertekstualitas

Keywords:

human; environment; Al-Qur'an; Bible; intertextuality

ABSTRAK

Kajian ini fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan peran manusia terhadap lingkungan dalam Al-Qur'an dan Bible. Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa konsep teologis agama-agama di dunia menyebutkan bahwa manusia dipercayakan Tuhan untuk mengelola lingkungannya. Hal yang sama digambarkan oleh Al-Qur'an dan Bible dengan menyebutkan manusia sebagai bagian dari lingkungan hidup dan manusia sebagai bagian dari pemegang amanah dalam memelihara lingkungan hidup. Namun, karena kurangnya kesadaran dan pemahaman seseorang tentang masalah lingkungan hidup menjadi penyebab pokok dalam kerusakan lingkungan. Penyelewengan atas sikap manusia terhadap lingkungan pada dasarnya merupakan penyelewengan atas nilai-nilai suatu agama. Dengan demikian, lingkungan hidup dalam Al-Qur'an dan Bible dapat dipahami sejatinya lingkungan dan manusia adalah kesatuan penciptaan sebagai sesama ciptaan Tuhan. Permasalahan dalam penelitian ini ada tiga, (1) bagaimana penggambaran hubungan manusia dengan lingkungan? (2) bagaimana persamaan serta perbedaan dalam Al-Qur'an dan Bible terhadap konteks penggambaran hubungan manusia dengan lingkungan? (3) bagaimana analisis intertekstualitas terhadap hubungan manusia dengan lingkungan dalam Al-Qur'an dan Bible. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pisau analisis pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva. Penelitian ini mengungkapkan bahwa bahwa antara Al-Qur'an dan Bible memiliki keterhubungan satu sama yang lain. Namun perbedaan mendasar terletak pada bagaimana upaya pemeliharaan lingkungan yang dilakukan manusia. Sebab, Al-Qur'an secara khusus mengaitkan aktivitas spiritual seperti berdoa dalam memelihara lingkungan. Dari uraian mengenai peran manusia terhadap lingkungan hidup maka ditemukan beberapa transposisi dari teks Bible kepada Al-Qur'an yang meliputi beberapa bentuk prinsip intertekstual Julia Kristeva yaitu parallel, modifikasi dan haplologi.

ABSTRACT

This research focused on verses in the Qur'an and Bible that examine the role of humans in the environment. This paper is based on the argument that theological ideas of the world's religions state that God has entrusted humans with the management of their environment. The Qur'an and the Bible describe the same thing by mentioning humans as part of the environment and humans as trust holders in maintaining the environment. However, the main cause of environmental damage is a low awareness of ecological issues. The perversion of awareness toward the environment is crucially a perversion of religious values. As a result, the environment in the Qur'an and the Bible can be understood as the environment and as fellow creations of God, people are the unity of creation. The problems in this study are threefold: (1) how is socialization illustrated? (2) What are all the similarities and differences between the Qur'an and the Bible in representing relationships with the environment? (3) What is the intertextuality analysis relations in the Qur'an and the Bible? This research employed the qualitative method in combined with Julia Kristeva's intertextuality method. This study reveals a connection between the Qur'an and the Bible. The fundamental difference, however, is in how humans work to preserve the environment. This is because the Qur'an specifically links spiritual activities like prayer to environmental



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

repair. There are several transpositions from the Bible text to the Qur'an that include several forms of Julia Kristeva's intertextual principles, namely parallel, modification, and haplology.

Pendahuluan

Dewasa ini, dunia sedang menghadapi tripel krisis planet yaitu perubahan iklim, pencemaran serta akselerasi kehilangan biodiversitas.(RI, 2023) Hal ini disebabkan oleh adanya cara pandang antroposentris yang memandang bahwa eksploitasi sumber daya alam dengan berbagai implikasinya merupakan hal lazim dalam pembangunan ekonomi (Ngahu, 2020). Hampir setiap tahun di Sumatra dan Kalimantan menyebabkan asap dan polusi di udara yang berasal dari berbagai pabrik dan kebakaran hutan yang terjadi (Mondry, 2023). Sehingga, krisis ekologis menjadi pengumpulan masalah dunia hampir di semua negara, terutama negara Indonesia (Wasilatul Firdausiyah, 2021).

Pemeliharaan lingkungan di Indonesia dinilai rendah secara global, bahkan di tingkat regional Asia Pasifik. Fakta ini terungkap dalam Environmental Performance Index 2022 (EPI), yang menunjukkan bahwa negara-negara yang lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi daripada keberlanjutan lingkungan mendapatkan skor rendah. Laporan ini menjelaskan bahwa Indonesia meraih nilai rendah pada semua indikator, dengan skor ekosistem 34,1, skor kesehatan lingkungan 25,3, dan skor kebijakan mitigasi perubahan iklim 23,2 dari 100 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023). Dengan demikian, alam ini merupakan sumber material bagi manusia tetapi apa yang ada di alam ini bukan sesuatu yang abadi, sehingga perlu untuk dikelola secara baik.

Konsep teologis agama-agama di dunia menyebutkan bahwa manusia dipercayakan Tuhan untuk mengelola lingkungannya(Suhendra, 2013). Namun, Ketidakpedulian dan kurangnya pemahaman individu terhadap isu lingkungan menjadi faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Hal itu didukung dengan lemahnya penegakan hukum bagi manusia yang merusak lingkungan dengan skala makro(Siburian et al., 2021). Namun, nafsu dan kepentingan pribadi yang berlebihan menyebabkan manusia menjadi lupa dengan tanggung jawabnya untuk hidup harmonis dengan alam(Agus et al., 2021).

Sejauh ini, Penelitian yang mengeksplorasi peran manusia terhadap lingkungan, dengan fokus pada perspektif kitab-kitab agama di seluruh dunia, jarang dijumpai. Kondisi ini menyebabkan kurangnya perbincangan antar-kitab suci dalam satu tema tertentu. Sejalan dengan hal ini, terdapat pola yang dapat diidentifikasi dalam penelitian tentang peran manusia terhadap lingkungan, yakni melalui pendekatan ilmiah dan kajian terhadap pandangan tokoh. Kecendrungan yang menghubungkan ayat dengan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Eko Prayetno(Prayetno, 2018), Yeni Rahman(Rahman, 2018), Ismail Yusuf(Yusuf, 2020), Bimo Setyo Utomo(Utomo, 2020). Dengan menggunakan pendekatan sains Akbar Tanjung (Tanjung, 2021) cenderung melihat melihat penafsiran dalam konteks ilmu pengetahuan dan dampak kerusakan lingkungan untuk menunjukkan terjemahan Al-Qur'an. Fokus terhadap kajian tokoh dilakukan oleh Tomi Dwi Sutanto(Tomi Dwi Sutanto, 2019), Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi

Muhammad(Abidin & Muhammad, 2020), Ummi Bashyroh dan Abdullah Mahmud(Bashyroh & Mahmud, 2021) dalam penafsiran Quraish Shihab manusia berperan sebagai khalifah yang bertugas melestarikan lingkungan serta tidak merusak lingkungan hidup. Dari kedua pola tersebut, tidak ada studi yang mendialogkan antar kitab suci agama dalam satu tema, yakni studi yang menempatkan satu tema hubungan manusia dengan pemeliharaan lingkungan antar kitab suci agama-agama yang memungkinkan memberikan pemahaman secara holistik demi terciptanya kelestarian lingkungan.

Tulisan ini ditujukan untuk melengkapi kekosongan dalam penelitian sebelumnya dengan menganalisa ayat-ayat pemeliharaan lingkungan dari beberapa kitab suci umat beragama, yakni Al-Qur'an dan *Bible*. Sesuai dengan hal tersebut, tiga problem dapat dirumuskan dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana penggambaran peran manusia terhadap lingkungan dalam Al-Qur'an dan *Bible*. *Kedua*, bagaimana persamaan serta perbedaan dalam Al-Qur'an dan *Bible* terhadap konteks penggambaran peran manusia terhadap lingkungan. *Ketiga*, bagaimana analisis intertekstualitas terhadap hubungan manusia dengan lingkungan dalam Al-Qur'an dan *Bible*. Ketiga pertanyaan tersebut akan menjadi titik tolak ukur pada seluruh pembahasan pada artikel. Dalam merespon pertanyaan tersebut, pendekatan yang lebih tepat adalah menerapkan konsep intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva. Hal ini karena dengan adanya relevansi satu teks dengan teks lainnya yang diduga memiliki kesamaan dan keterkaitan, dapat memberikan jawaban yang lebih relevan.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa lahirnya sebuah teks dipengaruhi oleh teks-teks yang ada disekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada konsep teologis agama-agama di dunia menyebutkan bahwa manusia dipercayakan Tuhan untuk mengelola lingkungannya. Hal yang sama digambarkan oleh Al-Qur'an dan *Bible* dengan menyebutkan manusia merupakan elemen dari ekosistem, sebagai individu yang menggunakan sumber daya lingkungan dan juga memiliki tanggung jawab dalam memelihara lingkungan hidup (Rahman, 2018). Penyelewengan atas sikap manusia terhadap lingkungan pada dasarnya merupakan penyelewengan atas nilai-nilai suatu agama (Tanjung, 2021). Dengan demikian, kajian intertekstualitas dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan peran manusia terhadap lingkungan dapat mengungkapkan transformasi ayat yang meliputi prinsip-prinsip intertekstualitas yakni parallel, modifikasi dan haplologi.

Penelitian ini menerapkan analisis teks dengan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Data utama diperoleh dari dua sumber, yakni data primer dari Al-Qur'an dan *Bible*, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang pemeliharaan lingkungan. Data sekunder mencakup informasi relevan dari literatur dan penelitian terkait. Metode penelitian menggunakan teknik mapping literature, di mana peneliti mengumpulkan data dari kedua sumber utama, mengorganisirnya berdasarkan tema klasifikasi, dan mengeliminasi data yang tidak relevan. Fokus penelitian dibatasi pada ayat-ayat yang menangani pemeliharaan lingkungan untuk memastikan hasil yang komprehensif. Setelah klasifikasi dan pemetaan data, kesimpulan ditarik dan hasilnya disajikan secara terperinci sesuai dengan sub-bagian yang telah ditentukan. Seluruh

proses penelitian ini dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan.

Pembahasan

Lingkungan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan ruang yang mencakup segala benda, kondisi alam, dan makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya yang memiliki dampak terhadap kehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Ini mencakup semua elemen di sekitar suatu organisme, seperti tumbuhan, hewan, manusia, serta unsur non-hidup atau benda mati (Tim Bahasa, 2002). Berdasarkan undang-undang tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup (undang-undang nomor 4 tahun 1982 dan undang-undang nomor 23 tahun 1997), lingkungan hidup adalah kesatuan dengan semua daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan serta kesejahteraan makhluk hidup juga manusia (Hamzah, 2005). Dengan merujuk pada definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup melibatkan seluruh ruang, objek, dan energi dengan kondisinya, juga melibatkan beragam jenis dan tingkatan makhluk hidup di alam.

Dalam perspektif Islam, alam adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah dengan seluruh isinya yang meliputi seluruh benda di angkasa maupun yang ada di bumi. Sehingga Allah menciptakan alam secara kompleks. Allah mempersilahkan manusia untuk memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya demi kemaslahatan kehidupan manusia (Istianah, 2015). Hal tersebut sama halnya dalam perspektif teologi Kristen. Pada umumnya semua agama mengatur seluruh kehidupan manusia bahkan secara tegas bahwa relasi manusia dengan lingkungan harus berkesinambungan agar tercipta kenyamanan, termasuk interaksi bagaimana manusia berperilaku terhadap lingkungannya.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan di bekali segala sesuatu yang lengkap. Quraish Shihab menyatakan bahwa manusia diberikan fasilitas yang lengkap oleh sang pencipta, seperti daya fisik, daya pikir, daya *qalb* dan daya kemampuan hidup (Shihab, 2021). Oleh karena itu, manusia tidak hanya berperan sebagai khalifah di bumi namun juga memiliki pengaruh besar yang berperan dalam melakukan transformasi yang dibentuk oleh tindakan yang dilakukan oleh manusia (Wahyudi, 2021). Berdasarkan perspektif teologi Kristen, perubahan sikap manusia harus dilandaskan atas iman kepada Yesus Kristus, sebab iman Kristen meyakini bahwa sifat kemanusiaan itu berasal dari Kristus. (Ngahu, 2020) Sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Islam bahwa sudah menjadi tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang harus menjalankan sebuah keawajiban *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal alam*.

Teori intertekstualitas Julia Kristeva

Julia Kristeva merupakan tokoh semiotik yang juga terkenal sebagai tokoh teoritis feminis, lahir pada tahun 1941 di Bulgaria dan mencapai puncak reputasi 1960-an saat ia bergabung dengan kelompok *Tel Quel* di Paris, aktif mengikuti seminar intelektual Roland Barthes dan terlibat dalam pemikiran kesastraan. (Kaelan, 2017) Peran krusial

Kristeva dalam pemikiran post-strukturalisme tercermin dalam sejumlah karya, seperti *Recherches Pour Une Semanalyse* (1969), *Le Texte Du Roman: Approache Semilogique D'une Structure Discursive Transfomationelle* (1970), *Revolution in Poetic Language* (1974), *Polylogue* (1977), *Power of Horror: An Essay on Abjection* (1980), *About Chinese Woman* (1986), *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature an Art* (1984), *Black Sun* (1987) dan *Stranger to Ourselves* (1988). (Septiyani & Sayuti, 2020) Dalam karyanya yang berjudul "Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art," Kristeva mengungkapkan bahwa intertekstualitas tidak hanya menjelaskan pengaruh satu pengarang terhadap pengarang lainnya. Sebaliknya, konsep ini membahas tentang hubungan dan keterkaitan antara satu karya dengan karya yang lain. (Kristeva, 1941)

Penelitian terkait intertekstualitas dari perspektif Julia Kristeva tidak bertujuan untuk mencari kesamaan dan perbedaan antara dua atau lebih karya yang berbeda. Sebaliknya, fokus kajiannya adalah untuk memahami ideologeme yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Bible. Ideologeme di sini mengacu pada pemahaman transformasi keseluruhan teks. Transformasi ideologeme dalam sebuah teks dapat diidentifikasi melalui tiga proses, yakni oposisi, transposisi, dan transformasi. Oposisi merujuk pada konsep yang tidak dapat ditukar dan bersifat mutlak. Transposisi, di sisi lain, mencakup perpindahan teks dari satu atau lebih sistem tanda, yang disertai dengan pengucapan baru. Istilah transposisi melibatkan penambahan, pengurangan, penggantian, dan pengaturan kembali huruf-huruf dalam sebuah kata atau kalimat. (Septiyani & Sayuti, 2020)

Pengkajian intertekstualitas merupakan bagian dari proses linguistik yang melibatkan perpindahan dari satu sistem tanda ke sistem tanda lainnya. Dalam konteks pengkajian intertekstualitas, Kristeva mengusulkan pendekatan untuk mengidentifikasi hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. (Khairunnisa, 2023) Transformasi yakni proses pemindahan atau penukaran teks dari satu ke teks lain. Modifikasi yakni penyesuaian, perubahan, dan perpindahan suatu teks ke teks lain dengan mempertimbangkan adaptasi terhadap masyarakat, budaya, politik, dan pemikiran pembaca. Ekspansi yakni pengembangan makna dalam suatu teks. Demitefikasi yakni konflik yang timbul dalam mengungkapkan definisi terhadap karya yang diterbitkan sebelumnya. Haplologi yakni pengurangan ketika menyisipkan teks-teks ke dalam suatu teks. Ekserp yakni penggunaan teks yang sama, mencakup inti atau aspek hipogram. Parallel yakni kesamaan dan penataan teks dengan teks lainnya baik dari segi tema maupun bentuk pemikiran teks itu sendiri. Konversi yakni pertentangan terhadap teks. Eksistensi yakni perbedaan unsur antara suatu teks dengan teks lain. Defamilirasi yakni perubahan makna dan karakter dalam suatu teks.

Semua prinsip intertekstualitas tersebut tidak harus diterapkan secara tunggal, melainkan dapat digunakan secara bersamaan. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini untuk menentukan adanya transposisi. Dalam konteks ini, diterapkan implementasi teori intertekstualitas Julia Kristeva terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan peran manusia dalam pemeliharaan lingkungan dalam Bible, serta hubungannya dengan intertekstualitasnya dalam Al-Qur'an.

Analisis intertekstualitas relasi manusia dengan lingkungan dalam kajian Qur'ani dan Biblika

Perbicaraan tentang hubungan antara manusia dan pemeliharaan lingkungan tidak hanya terdapat dalam Al-Quran, tetapi juga ada dalam kitab-kitab suci lainnya, seperti Bible. Demikian pula, perawatan terhadap lingkungan dianggap sebagai aspek krusial yang tak terpisahkan dari proses penciptaan alam semesta sebagai manifestasi eksistensi Tuhan. Secara global, kedua kitab ini sama-sama membahas manusia sebagai pemeliharaan lingkungan yang kemudian disandingkan dengan kemungkinan terburuk dari sifat lalai darinya yakni munculnya kerusakan. Hanya saja, *Bible* disini berperan sebagai teks yang muncul lebih dahulu dari pada Al-Qur'an yang disebut dengan hipogram atau teks referen.

Dengan demikian, penulis akan menyelidiki bagaimana narasi kedua kitab suci tersebut serupa dan berbeda. Tujuannya adalah untuk memahami dengan jelas perbedaan dan kesamaan antara Al-Quran dan Bible dalam menjelaskan hubungan manusia dengan pemeliharaan lingkungan. Beberapa ayat dalam kedua kitab suci tersebut yang penulis anggap maknanya lebih dekat dengan pentingnya menjaga lingkungan dan menjaga keseimbangan antara makhluk hidup sebagai salah satu upaya menghindari kerusakan di muka bumi. Agar analisis menjadi lebih sederhana, pembahasan ini akan diuraikan ke dalam beberapa bagian, diantaranya:

1. Melestarikan lingkungan hidup sebagai manifestasi keimanan.

Pada hakikatnya, kesalehan terhadap alam dalam bentuk etika menjaga kelestarian lingkungan dianggap sebagai manifestasi rasa keberimanan manusia kepada Tuhan, karena manusia dikatakan sebagai orang yang beriman apabila lingkungannya terawat dengan baik.(Khairunnisa, 2023) Dengan demikian, hal ini mencerminkan kesadaran spiritual dan moral seseorang dalam bentuk pengabdian kepada Tuhan dan kontribusi positif terhadap keberlanjutan hidup di muka bumi.

Melestarikan lingkungan tercantum dalam Al-Qur'an surah QS. al-A'raf: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Pentingnya menjaga alam, baik secara literal maupun dalam pengertian lebih luas, dapat diambil dari pemahaman ayat di atas. Ayat tersebut menggambarkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah memiliki keterkaitan dan hubungan yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika manusia tidak memandang alam sebagai bagian integral dari keberadaan Tuhan dan dirinya sendiri. Narasi pemeliharaan alam tersebut dipaparkan dalam kitab kejadian 2: 15

“TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.”(Alkitab, n.d.)

Pada kejadian 2:15 menunjukkan bahwa Tuhan menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengurus dan memelihara kebun itu. Ayat ini menceritakan bagaimana Tuhan menempatkan manusia pertama, yaitu Adam, di Taman Eden dan memberikan tanggung jawab untuk merawat ciptaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk merawat dan menjaga lingkungan di sekitarnya, sebagai tugas penghuni bumi.(Ngabalin, 2020)

Dari pemaparan diatas, maka jelas bahwa pemeliharaan lingkungan, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan *Bible*, dapat diartikan bahwa memperbaiki dan memelihara alam yang termasuk ciptaan Tuhan merupakan wujud konkret dari mencerminkan keimanan, kesadaran dan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan. Dengan demikian, prinsip atau kaidah intertekstualitas dalam hal ini ada prinsip kesetaraan yakni *parallel* antara keduanya, karena keduanya menekankan bahwa manusia mengekspresikan ketaatan kepada Tuhan melalui tindakan melestarikan lingkungan. Namun, di samping kesetaraan tersebut, ada juga prinsip *modifikasi*, karena terdapat perbedaan di antara keduanya dalam penggunaan kalimat yaitu di dalam *Bible* kalimat yang ditemukan "*mengusahakan dan memelihara*" sedangkan dalam Al-Qur'an "*memperbaikinya dan berdoalah*". Sehingga dapat terlihat adanya penyesuaian Al-Qur'an terhadap kondisi masyarakat, budaya serta politik yang mempengaruhi perubahan suatu teks dari hipogramnya.

2. Manusia adalah Khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan lingkungan.

Manusia menjadi faktor atas keseimbangan ekosistem. Allah memberi mandat kepada manusia sebagai khalifah untuk bertanggung jawab atas pengelolaan ciptaan alam serta dilarang membuat kerusakan.(S.E. Putri et al., 2022) Baik Al-Qur'an maupun *Bible* menjelaskan bahwa manusia dijadikan sebagai penguasa di muka bumi namun bukanlah sebagai pemilik mutlak, melainkan sebagai pengelola serta penjaga di alam semesta. Hal ini berarti mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, menjaga keberlangsungan alam dan tidak merusak lingkungan yang mana menjadi tanggung jawab sebagai khalifah. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 30, berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Tugas ini diberikan kepada setiap individu manusia dan harus dijalankan dengan bijaksana serta tanggung jawab yang penuh oleh masing-masing individu. Pelaksanaan tanggung jawab ini harus dilakukan dengan kesadaran penuh, karena setiap individu akan diminta pertanggungjawaban atas perannya sebagai pemelihara alam. Di sisi lain,

Allah menunjukkan kegembiraan terhadap ciptaan-Nya, di mana seluruh alam dianggap sebagai karunia-Nya. Keragaman ciptaan dianggap sebagai bagian integral dari rencana ilahi Tuhan. Tuhan juga memberikan wawasan spiritual kepada manusia agar mereka dapat memahami hakikat alam. Dengan adanya ciptaan alam yang luas ini, manusia diamanatkan untuk menjaga keseimbangan, karena Allah telah memberikan tanggung jawab perwalian terhadapnya di dunia. Kemudian, lebih lanjut di dalam *Bible* menjelaskan kitab Mazmur 8: 6-9:

“Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan.”(Alkitab, n.d.)

Penjelas terkait ayat diatas bahwa Tuhan telah memberikan manusia wewenang termasuk bumi, laut dan segala isinya. Namun, wewenang tersebut juga diiringi dengan tanggung jawab manusia untuk memelihara dan menjaga ciptaan-Nya tersebut. Tuhan memberikan kemuliaan dan hormat kepada manusia, serta memberikan kepada kuasanya atas karya tangan-Nya. Pemazmuran mengajarkan bahwa manusia harus bersyukur dan mengormati Tuhan karena kebaikan-Nya, serta menghargai tugas ciptaan-Nya (Ngabalin, 2020). Kemudian, lebih lanjut di dalam *Bible* di kitab Kejadian 1: 28 menjelaskan:

“Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.””(Alkitab, n.d.)

Tuhan memberikan tugas kepada manusia untuk mengelola dan merawat bumi dan segala isinya, sehingga manusia bertanggung jawab atas pemeliharaan alam. Diartikan sebagai panggilan tuhan kepada manusia untuk memelihara dan menjaga bumi serta semua makhluk yang ada di dalamnya. Hal ini berimplikasi kepada manusia untuk bertanggung jawab sebagai wakil tuhan dalam menjaga lingkungan serta membangun generasi yang berkelanjutan (Ngabalin, 2020).

Dari penjelasan di atas, kita dapat mengamati kesamaan antara Al-Qur'an dan *Bible*. bahwa Tuhan menjadikan manusia sebagai penguasa di muka bumi. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia di muka bumi namun juga menyatakan manusia sebagai pelaku yang merusak alam tersebut, sedangkan rincian mengenai atas jenis makhluk baik di darat, laut maupun udara yang di bawah kuasa manusia sebagai pemimpin muka bumi dapat ditemukan dalam *Bible*. Dengan demikian, dalam konteks ini, terdapat prinsip *haplologi*, karena Al-Qur'an melakukan penyederhanaan dalam teksnya, sehingga tampak secara global tanpa menerangkan jenis ciptaan Tuhan yang dibawah kuasanya sebagai khalifah

3. Manusia penyebab kerusakan yang terjadi di muka bumi.

Di sisi lain, jika dilihat dari bahwa perbuatan maksiat di daratan dan lautan merupakan akibat perbuatan manusia yang melanggar perintah Allah. Kerusakan yang berdampak banjir dan juga

diiringi paceklik bukanlah suatu kejadian yang mendadak namun disebabkan oleh perbuatan manusia yang lalai terhadap larangan Allah, sehingga menyebabkan kerusakan dan kekurangan pada keseimbangan alam. Tentang bagaimana Al-Qur'an menjelaskan bagaimana manusia menjadi pelaku kerusakan di muka bumi, terdapat di dalam QS. Ar-Rum: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Berdasarkan isi ayat tersebut, kerusakan lingkungan di bumi disebabkan oleh tindakan manusia sendiri. Bencana tersebut dianggap sebagai hukuman dan peringatan dari Allah untuk mendorong manusia agar kembali mematuhi perintah-Nya. Oleh karena itu, dari segi ekologi, manusia diharapkan untuk mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dalam memanfaatkan sumber daya alamnya. Di dalam Tafsir Ibn Katsir yang di maksud dengan al-Bahr disini adalah hamparan padang yang luas. Kemudian disebutkan pula dalam tafsir ini mengartikan darta dan lautan. Zaid bin Rafi berkata: yang dimaksudkan dengan, “telah nampak kerusakan”, adalah terhentinya hujan di daratan diiringi dengan masa paceklik serta dari lautan, yaitu terkait binatang-binatangnya. Narasi kerusakan alam tersebut dipaparkan dalam kitab Mikha 7: 13.

“Tetapi bumi akan menjadi tandus oleh karena penduduknya, sebagai akibat perbuatan mereka.”(Alkitab, n.d.)

Mandat dalam kejadian 1: 28, Tuhan tidak cabut dan itu dilaksanakan tanpa kontrol Tuhan. Jadi, meskipun manusia tumbuh dan berkembang dalam segala kemampuannya baik itu pengetahuan ekonomi, psikologi dan sebagainya. Jika manusia tidak mampu memelihara lingkungan hidup, dunia akan rusak karena penduduknya (Ngabalin, 2020).

Ayat di atas mengindikasikan bahwa dampak dari kelalaian manusia dalam memelihara lingkungan menyebabkan ketidakseimbangan dalam alam. Oleh karena itu, dalam hal ini terdapat perbedaan antara Al-Qur'an dan Bible terkait akibat kerusakan lingkungan sebagai hasil dari perilaku manusia. Dengan demikian, prinsip *haplologi* diterapkan karena Al-Qur'an menyederhanakan teksnya. Ini berarti Al-Qur'an tidak secara eksplisit menjelaskan konsekuensi dari tindakan manusia, tetapi informasi lebih rinci dapat ditemukan dalam hadis. Selain *haplologi*, juga ada prinsip **parallel**, karena keduanya menyatakan bahwa kerusakan lingkungan dan kehilangan keseimbangan disebabkan oleh tindakan manusia. Untuk dapat melihat secara jelas letak peran manusia terhadap lingkungan diantara kedua teks kitab suci, lihat tabel dibawah ini:

Tabel 1. Peran Manusia terhadap Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Bible

Kategori	Al-Qur'an	Bible
Manusia sebagai pelaku kerusakan lingkungan	“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah	Tetapi bumi akan menjadi tandus oleh karena penduduknya, sebagai akibat

	merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum: 41)	perbuatan mereka (Mikha 7: 13)
Manusia sebagai pelestari lingkungan	“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-A’raf: 56)	TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:15)
Manusia sebagai penanggung jawab penjaga lingkungan	“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)	“Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan (Mazmur 8: 6-9)

Dari pemaparan diatas, dapat terlihat kesamaan antara Al-Qur'an dan Bible bahwa jelas manusia memiliki keterkaitan dengan lingkungan hal ini ditujukan dengan manusia sebagai pelaku kerusakan di lingkungan, manusia diberikan tanggung jawab untuk memelihara lingkungan serta manusia diciptakan sebagai khalifah (wali Tuhan). Namun, perbedaanya dari Al-Qur'an dan Bible berfokus pada sejauh mana rincian yang disajikan dalam menjelaskan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan. Jika dilihat dari kategori pemeliharaan lingkungan di dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara serta diperlukan keyakinan spiritual yaitu berdoa.

Apabila dilihat dari segi konteks manusia sebagai pelaku kerusakan lingkungan, di dalam Al-Quran dijelaskan secara komprehensif bahwa manusia penyebab kerusakan di bumi dan juga laut sedangkan *Bible* hanya menyatakan akibat dari perbuatan manusia yang membawa ketandusan. Lalu terkait kategori manusia sebagai khalifah, di dalam Al-Qur'an Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, sedangkan rincian atas kuasanya tersebut dapat ditemukan pada teks *Bible* ibarat diberi mahkota kemuliaan serta kekuasaan atas makhluk yang ada di darat, laut dan udara.

Setiap agama resmi memasukkan unsur spiritualitas yang mengajarkan nilai-nilai terkait dengan hubungan antara manusia, Pencipta, dan lingkungan. Semua agama menegaskan kepada para penganutnya pentingnya menyadari kepemilikan dan keberlanjutan lingkungan, sekaligus potensi dampak negatif yang dapat terjadi pada bumi. Meskipun terdapat perbedaan di antara agama-agama, namun semua agama memiliki komitmen bersama dalam mempromosikan kepedulian terhadap lingkungan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pemaparan diatas, relasi manusia dengan lingkungan dinyatakan dalam Al-Qur'an dan *Bible*, keduanya memiliki kesamaan dalam menjelaskan bahwa manusia umumnya diberikan tanggung jawab untuk memelihara lingkungan namun juga sebagai pelaku yang mengakibatkan kerusakan dalam lingkungan. Oleh sebab itu setiap bagian yang telah dijelaskan diatas ditemukan bahwa antara Al-Qur'an dan *Bible* memiliki keterhubungan satu sama yang lain. Namun perbedaan mendasar terletak pada bagaimana upaya pemeliharaan lingkungan yang dilakukan manusia. Sebab, Al-Qur'an secara khusus mengaitkan aktivitas spiritual seperti berdoa dalam memelihara lingkungan. Terkait teori intertekstualitas Julia Kristeva hal ini dapat menunjukkan adanya relasi antara manusia dengan lingkungan dalam Al-Qur'an dan *Bible*, dengan demikian ditemukan beberapa transposisi diantaranya parallel, modifikasi dan haplologi.

Meskipun demikian, penelitian ini hanya mengaitkan konsep transposisi intertekstualitas Julia Kristeva dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan peran manusia dalam bertanggung jawab terhadap lingkungan, konsep dan ayat lainnya tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan bukti tambahan untuk mengkritisi hasil penelitian ini. Inilah sebabnya mengapa diperlukan penerapan pendekatan multidisiplin agar dapat memberikan perspektif baru terhadap kajian Al-Qur'an dan kitab-kitab suci di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. Z., & Muhammad, F. (2020). Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan: Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan). *Qof*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>
- Agus, I. P., Giri, A., Ardini, N. L., Kertiani, N. W., Agama, K., & Tabanan, K. (2021). Tri Hita

- Karama Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Karakter Ekologis. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(2), 149–158.
- Alkitab. (n.d.).
<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=33&chapter=7&verse=13&tab=text>
- Bashyroh, U., & Mahmud, A. (2021). KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan). In *Suhuf* (Vol. 33, Nomor 2, hal. 218–231). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16587>
- Hamzah, J. A. (2005). *Penegakan Hukum Lingkungan Hidup*. Sinar Grafika.
- Istianah. (2015). UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Riwayah*, 1(2), 249–270.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahsan Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022*.
- Khairunnisa, I. dan. (2023). Hayāh dalam Kitab Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur’ān Al-Karīm: Implementasi Intertekstualitas Julia Kristeva. *AL-FANAR: Ilmu Jurnal Tafsir Al-quran Al-bayāni Kitab Al-tafsir*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n1.1-12>
- Kristeva, J. (1941). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (L.S Roudie). Columbia University Press.
- Mondry. (2023). *Isu-Isu Lingkungan*. sdgs.ub.ac.id. <https://sdgs.ub.ac.id/isu-isu-lingkungan/>
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2), 118–134. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>
- Ngahu, S. S. T. (2020). Mendamaikan Manusia dengan Alam. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>
- Prayetno, E. (2018). Kajian Al-Qur’an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Al-Hadits*, 12(1). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2927>
- Rahman, Y. dan I. N. (2018). Lingkungan Hidup dan Al-Qur’an (Studi Deskriptif Multi-Pendekatan Ayat-Ayat Al-Qur’an). *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 169–180.
- RI, K. L. H. dan K. (2023). *Indonesia Serukan 3 Isu Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan di AALCO ke-61*. [menlhk.go.id](https://www.menlhk.go.id). <https://www.menlhk.go.id/news/indonesia-serukan-3-isu-lingkungan-dan-pembangunan-berkelanjutan-di-aalco-ke-61/>
- S.E. Putri, S.S. Zenien, & Amirullah. (2022). Penguatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Integrasi Nilai Nilai Islam Dalam Mata Pelajaran Ipa Materi Keseimbangan Ekosistem Kelas 6 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 12(2), 81–87. <https://doi.org/10.23887/jppii.v12i2.56560>
- Septiyani, V. I., & Sayuti, S. A. (2020). Oposisi dalam Novel “Rahuvana Tattwa” karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva (Opposition in Agus Sunyoto’s “Rahuvana Tattwa” Novel: Julia Kristeva’s Intertextual Analysis). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 174. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.174-186>
- Shihab, M. Q. (2021). *Khilafah : Peran Manusia Di Bumi*. Lentera Hati.

- Siburian, R., Savitri, M., Bagir Abidin, Z., Mangunjaya, F., & Sila Adlin, M. . (2021). *Modul Pelatihan Agama, Pelestarian Lingkungan, dan Pemulihan Ekosistem Gambut*. Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS).
- Suhendra, A. (2013). Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 61–82. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.750>
- Tanjung, A. (2021). Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy Dampak Sains Modern Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam. *Dampak Sains Modern Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam IJITP*, 3(2), 59–100. <http://dx.doi.org/10.24042/ijtp.v3i2.10401>
- Tim Bahasa, P. K. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3 ed.). Balai Pustaka.
- Tomi Dwi Sutanto. (2019). *Interpretasi M.Quraish Shihab Dalam Memaknai Ayay-Ayat Al-Quran Tentang Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Al-Misbah)* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. <https://core.ac.uk/download/pdf/199187349.pdf>
- Utomo, B. S. (2020). Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 230–245. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>
- Wahyudi, M. F. (2021). Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An-Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 6.
- Wasilatul Firdausiyah, U. (2021). Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis atas Teks Al-Quran tentang Eksistensi Hujan. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2006>
- Yusuf, I. (2020). Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an. *Jurnal AL-Asas*, Vol.4, No.(1), 5–6.